

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Salah satu anugerah terindah yang bisa didapatkan oleh seorang manusia dari Sang Pencipta Alam semesta adalah kehadiran seorang buah hati atau yang kerap dikenal sebagai sebutan anak. Dalam proses perkembangan dan pengalamannya dalam mengamati dunia, anak perlu mengembangkan sejumlah kemampuannya untuk bertahan dalam menghadapi berbagai situasi dunia. Kemampuan anak perlu dikembangkan secara baik, sesuai dengan tahap perkembangannya. Pendidikan menjadi salah satu hal yang dapat menjembatani anak dalam mencapai tahap perkembangannya. Anak bukan hanya kepentingan keluarga, melainkan juga kepentingan negara bahkan internasional.¹

Dalam aspek yang lebih luas yakni aspek kenegaraan, hadirnya tongkat estafet baru penerus bangsa juga merupakan sebuah hal yang dinantikan oleh setiap generasi. Dalam hal ini, para anak-anak lah yang menjadi tokoh utamanya. Sebab itu, penunjang dan fasilitas yang memadai dari negara kepada setiap warga negaranya adalah sebuah kewajiban yang harus dipenuhi. Kesanggupan negara dalam memenuhi kesempatan dan hak bagi setiap insan yang hidup di negaranya terkhusus untuk Indonesia diatur dalam sebuah konstitusi yakni Konvensi Hak Anak pada Pasal 28 ayat 1. Pemerintah Indonesia juga mendukung ini dengan keikutsertaan dalam

¹Lis Yulianti Syafrida Siregar, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Volume 1, 2016, hal.17

Deklarasi Dakar pada tahun 2000 tentang program dan strategi *Education for All* atau pendidikan untuk semua.²

Seiring dengan berkembangnya waktu, pengalaman pergaulan di dalam keluarga sangat berpengaruh besar dalam perkembangan anak. Keluarga menjadi tameng dan *madrasah* nomor 1 bagi anak dalam membangun mental dan pemahaman mengenai dunianya. Orang tua bertanggung jawab secara sepenuhnya dalam memberikan pengajaran-pengajaran yang sesuai dengan kaidah agama dan masyarakat bernegara. Firman Allah SWT dalam surat At-Tahrim ayat 6 menyatakan hal ini :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman jagalah diri kalian dan keluarga kalian dari api neraka.”³

Seiring dengan dinamika yang berkembang dimasyarakat, orang tua juga dituntut berperan lebih aktif dalam mencermati, menyikapi apa yang dilakukan oleh anaknya serta lebih aktif dalam memperhatikan pengawasan dan pembinaan terhadap anaknya agar tidak terjerumus ke dalam arus pergaulan yang tidak menghiraukan norma.⁴ Orangtua juga memiliki tanggung jawab yang besar dalam setiap perkembangan anaknya. Dengan mendidik anak, selain memberikan nasihat, seharusnya dapat memberikan contoh yang baik, bukan hanya sekadar memerintah atau bahkan membentakinya karena memang sudah menjadi tabiat dan ciri seorang anak bahwa mereka mudah meniru apa yang dilihatnya.

²*Ibid*, hal.17

³<https://quran.kemenag.go.id>

⁴Sukatin, Elis Rahmayeni Zulhizni, Siti Tasifah dkk, Pendidikan Anak Dalam Islam, Volume VI, 2019, hal.186

Tindak kriminalitas secara lebih mendalam dan komprehensif dijelaskan dan disampaikan kembali oleh salah satu tokoh yakni Rusnani bahwa arti dari kriminal dapat dipahami sebagai segala macam aktivitas baik fisik atau *mentality* yang bersifat destruktif dan tidak memberikan untung dan melanggar norma. Tetapi, dalam kenyataannya tidak semua orangtua memiliki kemampuan untuk mendidik anak-anak mereka sendiri. Banyak kasus di mana anak-anak terlantar, putus sekolah, menjadi korban kejahatan seksual, kejahatan narkoba, bahkan pembunuhan atau pengeroyokan. Banyak pandangan masyarakat yang bersua bahwa anak-anak yang terlibat dalam tindak kriminal merupakan anak yang lahir dari keadaan negatif dan bergerombol dalam lingkungan yang negatif. Selain itu, tidak jarang anak-anak terlibat dalam tindak kriminal yang melibatkan jalur hukum.”⁵

Kartono (2005) yang merupakan seorang pakar psikologi tersohor turut menjelaskan bahwa apa yang dimaksud dengan kenakalan remaja merupakan kondisi-kondisi dengan karakteristik psikopatologi yang banyaknya memang disebabkan oleh pengabaian sosial yang diterima oleh para subjek.⁶ Menurut para pakar psikologis, masa remaja, juga dikenal sebagai masa pemberontakan, merupakan suatu periode transisi. Mereka yang baru mengalami pubertas sering mengalami berbagai luapan emosi, dorongan untuk melakukan *agresi* pada pihak keluarga, dan menghadapi berbagai problematika.⁷

Dengan perubahan ini, nakal menjadi salah satu status dan kata sifat yang kerap disandingkan dengan para remaja yang masih mencari jati dirinya tersebut. Kenakalan remaja yang terjadi saat ini, seperti yang diberitakan di

⁵Bella Mulia Soviati, F. Fakhrudin,dkk, *Pembinaan Anak Rentan Tindak Kriminal Melalui KUBE Pada Anak Binaan PSMP Antasena Magelang*, Journal of Nonformal Education and Community Empowerment, Volume 1 (2), 2017, hal.129.

⁶Nunung Unayah & Muslim Sabarisman, *Fenomena Kenakalan Remaja dan Kriminalitas*, Volume 1, Sosio Informa, 2015, hal.123

⁷*Ibid*, hal.124

media sosial, telah mencapai tingkat yang sangat tidak wajar atau sudah diluar kendali. Alhasil terpapar dengan rokok, berbagai jenis narkoba, pergaulan bebas, tawuran, pencurian, pengeroyokan, pembunuhan, menjadi hal yang lumrah. Hal ini karena mereka telah memasuki masa dewasa yang disertai dengan berbagai perubahan fisik dan mental. Pada masa ini, remaja menjadi lebih sensitif terhadap segala macam peraturan yang membatasi kebebasan mereka.⁸

Optimalnya seorang individu dalam menjaga diri dan mengontrol dirinya dapat diukur dari kemampuan menahan diri dari godaan perilaku berisiko, seperti merokok, penyalahgunaan obat-obatan, dan pergaulan bebas, serta mampu menerapkan gaya hidup yang sehat. Namun, bagi mereka yang kontrol dirinya kurang optimal, mudah tergoda oleh godaan di sekitarnya dan kesulitan mengendalikan diri. Inilah sebabnya, banyak remaja dan anak yang tersandung dalam perilaku kriminal karena kurangnya kemampuan mengontrol diri. Dampaknya, mereka akhirnya harus berurusan dengan hukum yang berlaku.⁹

Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) menjadi salah satu tempat paling dalam membina dan membimbing para anak-anak di Indonesia yang problematik. Tujuan utama dari didirikannya tempat ini memang sebagai wadah bagi narapidana yang memang secara usia masih terbilang muda. Hal ini didasarkan pada Pasal 1 angka 20 Undang-Undang Perlindungan Anak Nomor 17 Tahun 2016, anak-anak yang menjadi pidana akan ditempatkan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak. Dalam pasal tersebut juga turut dijelaskan bahwa para narapidana yang masih belia tetap terjamin hak dan fasilitasnya

⁸*Ibid*, hal.123

⁹*Ibid*, hal.13.

untuk belajar dan menambah jendela keilmuan sebagai bentuk aktualisasi dirinya.¹⁰

Bersyukur adalah praktek yang umum dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam agama Islam yang mengutamakan nilai syukur. Al-Qur'an banyak menegaskan pentingnya bersyukur, menjadikannya ajaran yang fundamental. Bersyukur berarti menerima segala pemberian dari Allah dengan penuh penghargaan tidak mensyukuri pemberian-Nya adalah tindakan kufur. Al-Ghazali, seorang tokoh Islam, menekankan bahwa ilmu adalah kunci utama dalam mencapai rasa syukur.¹¹

Untuk menjadikan rasa syukur sebagai bagian dari kepribadian dan karakter seseorang, diperlukan upaya berkelanjutan dalam mengaktifkan emosi dan perilaku yang bersyukur. Ketika seseorang merasakan kebahagiaan dan ketenangan, kemampuannya untuk bersyukur menjadi semakin kuat. Oleh karena itu, penting bagi seseorang untuk terus melatih dirinya dalam bersyukur dalam segala hal. Ketidakmampuan merasakan syukur terhadap nikmat yang diberikan dapat mengakibatkan depresi, stres, bahkan kecemasan. Al-Ghazali menyebut hal ini sebagai salah satu penyakit hati.¹²

Dengan mempertimbangkan LPKA Kelas I Blitar sebagai lokasi penelitian karena beragam karakter dan sifat anak binaan di sana. Peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang syukur pada anak binaan. Pada kegiatan di LPKA Kelas I Blitar, pembinaan kepribadian ini meliputi kepribadian intelektual seperti kegiatan sekolah serta kegiatan kepribadian kerohanian seperti kegiatan sholat, tausiah, mengaji, madrasah diniyah dll. Serta ada kegiatan pembinaan kemandirian seperti diberikan bekal pelatihan-pelatihan seperti kegiatan pembuatan keset kain perca, perkebunan, serta

¹⁰Pusparini Tunjung Wulan & Ajeng Risnawati Sasmita, Analisis Pemenuhan Hak Atas Pendidikan Anak Sipil di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas I Kutoarjo, Volume 1, *Eksaminasi: Jurnal Hukum*, 2021, hal.3.

¹¹Fadiya Ellisa, *Syukur dan Upaya Meningkatkan Self Esteem Prespektif Al-Ghazali*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2021) hal.1.

¹²*Ibid*, hal.2.

handy craf. Ini semua merupakan kegiatan maupun program di LPKA Kelas I Blitar.¹³

Selain itu, dari hasil wawancara oleh peneliti diatas menunjukkan anak binaan yaitu AS, EN, EW, dan MA telah mampu menerapkan syukur di LPKA Kelas I Blitar sesuai pengalamannya selama mengikuti pembinaan, disana mereka sangat bersyukur karena dengan keadaan yang serba terbatas mereka masih mampu menjalankan dan menikmati berbagai kegiatan seperti sekolah, mengaji, sholat, maupun mengikuti kegiatan pelatihan seperti mengikuti kegiatan pembuatan keset dari kain perca, handycraf maupun kerajinan lainnya. Hal ini lah yang menjadikan mereka bisa bersyukur dan mampu menjadi lebih baik dari sebelumnya. Selain itu, mereka juga mengatakan bahwa dengan mengikuti berbagai proses pembinaan disana bisa untuk pengalaman dan keahlian bagi anak binaan untuk bekal pada dunia kerja.¹⁴ Pernyataan ini sejalan terhadap hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Bobi Gustiawan, skripsi dnegan judul “*Pemenuhan Hak-Hak Anak Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Tangerang*”.Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif lapangan (*field research*). Menggunakan metode pendekatan yuridis empiris. Hasil dari penelitian ini yaitu mulai dari memperoleh pendidikan dan pengajaran, memperoleh pelayanan kesehatan dan asupan makanan yang terpenuhi, melaksanakan ibadah sesuai dengan agama atau kepercayaannya, memperoleh keterampilan kerja, menerima kunjungan keluarga, memperoleh siaran berita yang tidak dilarang, serta memperoleh pembebasan bersyarat.¹⁵

Sehingga penerapan syukur ini juga bisa dilakukan di LPKA Kelas I Blitar. Karena tidak menutup kemungkinan menjadi salah satunya ketika menyangang status sebagai narapidana anak. Hal ini mungkin tidak mudah untuk dilakukan. Akan tetapi, dengan keadaan yang serba terbatas tentu saja ruang gerak mereka tidak sama seperti anak lain yang berada diluar LPKA.

B. Fokus Penelitian

¹³Data dari dokumentasi di LPKA Kelas I Blitar, Februari 2024

¹⁴Wawancara dengan informan, 19 Maret 2024

¹⁵Bobi Gustiawan, *Pemenuhan Hak-Hak Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Tangerang*, (Jakarta:UIN Syarif Hidayatullah, 2018)

1. Bagaimana aktualisasi syukur yang ada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Blitar?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan aktualisasi syukur melalui visi misi di LPKA Kelas I Blitar

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara Teoritis

Diharapkan mampu menjadi khasanah keilmuan Tasawuf Psikoterapi tentang Aktualisasi Syukur pada anak binaan yang menjadi referensi guna penelitian lebih lanjut di LPKA Kelas I Blitar.

2. Manfaat secara Praktis

- a. Bagi *researcher* selanjutnya, sebagai peningkatan pelita keilmuan mengenai Aktualisasi Syukur pada Anak Binaan di LPKA Kelas I Blitar
- b. Bagi LPKA Kelas I Blitar, sebagai peningkatan kualitas lembaga serta meningkatkan sistem dan metode aktualisasi syukur.
- c. Bagi Pendidikan, untuk menambah wawasan pendidikan dalam hal aktualisasi syukur pada anak binaan.

E. Penegasan Istilah

Untuk mempermudah dalam rumusan ini dan memahami acuan dalam kegiatan yang akan dilaksanakan. Peneliti memuat sejumlah penegasan istilah yang di antaranya adalah :

1. Syukur

Dengan bersyukur secara perlahan bisa menyadari dan menikmati segala nikmat Allah Swt yang telah diberikan, salah satunya yaitu dengan menggali sejumlah keberkahan dan kenikmatan yang telah diraih oleh diri sendiri. Sehingga dengan hal ini maka dapat memunculkan sifat optimis.

Dengan sifat ini maka individu akan lebih bisa bersemangat dalam menghadapi segala tantangan yang ada.

2. Lembaga Pembinaan Khusus Anak

Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) merupakan institusi yang bertujuan untuk membimbing dan mendidik anak-anak yang terlibat dalam sistem peradilan anak. Peraturan Nomor 11 menetapkan bahwa anak yang berusia 12-18 tahun yang melakukan tindak pidana bisa ditempatkan di lembaga pembinaan. Mereka memiliki hak-hak seperti pembinaan, pendampingan, pendidikan, dan lainnya sesuai peraturan hukum.¹⁶

F. Sistematika Pembahasan

Hal ini mempunyai tujuan yaitu untuk memudahkan proses pembahasan tentang paparan yang tercantum. Maka dari itu, beberapa paparan di antaranya:

Bagian Awal berisi: Halaman sampul depan, halaman judul, halaman lembar persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran, dan halaman abstrak adalah beberapa bagian yang umumnya terdapat dalam sebuah laporan atau dokumen formal.

Bab Inti terdiri dari 5 bab serta tiap-tiap bab berisi sub bab yaitu:

Bab I Berisi tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pengertian istilah, dan penyusunan struktur pembahasan, bagian ini adalah panduan awal yang umumnya ditemukan di awal dokumen penelitian atau laporan formal.

Bab II membahas tentang kajian pustaka yang memaparkan tentang Aktualisasi Syukur di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Blitar, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.

¹⁶Amalia Saputri, Adhi Widyarthara dkk, Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas I Blitar, Volume 01, *Jurnal Pengilon*, 2021, hal.535.

Bab III adalah metodologi penelitian yang mendeskripsikan tentang metode kualitatif deskriptif, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan keabsahan data.

Bab IV membahas tentang data penelitian di lokasi Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Blitar, temuan penelitian, dan pembahasan.

Bab V merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

Bagian Akhir skripsi berisi tentang daftar kepustakaan dan beberapa lampiran yang mendukung isi skripsi.